

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
FUNDAMENTAL**



**Harmoni Sosial Kosmologi Budaya Using: Perspektif Refleksi Realitas Sosial
Dan Mimetik Karya Fiksi**

Peneliti :

Sunarti Mustamar

Sri Suwarni Rahayu

(Sumber Dana : Penelitian Fundamental Tahun 2010, DIPA Universitas Jember Nomor:
0106/023-04.2/XV/ 2010 tanggal 31 Desember 2009)

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER

2010

Katalog Abstrak : A2010033

Harmoni Sosial Kosmologi Budaya Using: Perspektif Refleksi Realitas Sosial Dan Mimetik Karya Fiksi

(Sumber Dana : Penelitian Fundamental Tahun 2010, DIPA Universitas Jember Nomor: 0106/023-04.2/XV/ 2010 tanggal 31 Desember 2009)

Peneliti : *Sunarti Mustamar, Sri Suwarni Rahayu (Fakultas Sastra Universitas Jember)*
(E-mail : sunarti.mustamar@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini memadukan atau mendialogkan antara refleksi realitas social yang ada dalam masyarakat Using dengan nilai-nilai lokalitas yang termuat dalam karya fiksi yang dihasilkan seniman Using. Penelitian ini dilakukan dengan memadukan penelitian lapangan dan kajian pustaka. Ujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi harmoni social dalam kosmopologi budaya Using, dengan mekanisme memadukan/mendialogkan antara refleksi realitas social dan mimetic yan termuat dalam karya fiksi yang dominan nilai-nilai kultural Using.

Penelitian lapangan dilakukan di Desa Kemiren dan Desa Olehsari (Kabupaten Banyuwangi) dengan focus kosmologi dalam realitas social, sedangkan kajian pustaka difokuskan pada objek karya fiksi yang “berwarna local” Using dengan orientasi pada nilai-nilai kosmologis yang termuat dalam karya-karya tersebut. Penelitian lapangan menggunakan metode etnografi, khususnya perspektif emik, yakni metode yang memandang fenomena social budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek penelitian. Data lapangan dikumpulkan dengan teknik observasi partisipasi dan wawancara terbuka mendalam. Data dalam karya fiksi dikumpulkan dengan teknik identifikasi-deskriptif. Data-data tersebut kemudian diklasifikasi dan ditafsirkan dalam analisis data, yakni analisis cultural untuk data lapangan dan analisis isi untuk data pustaka. Hasil analisis diformulasikan dalam laporan penelitian dan artikel ilmiah. Pemahaman suatu masyarakat tentang seluk beluk kehidupan mereka maupun dunia senantiasa diformulasikan atau diposisikan di dalam kerangka kosmologi mereka. Ketika masyarakat tersebut menghadapi segala bentuk perubahan, suatu kerangka atau sisttem cara pandang dunia yang kemudian berperan di dalam situasi atau kondisi tersebut adalah kosmologi. Peran kosmologi utamanya adalah membantu/memandu masyarakat dalam melakukan upaya-upaya berkenaan dengan perubahan yang dihadapinya, serta kemudian memastikan agar mereka mencapai kembali harmoni, dengan kaitannya dengan dialektika antara hal-hal baru yan dihadirkan oleh perubahan dengan hal-hal lama yan selama ini mereka ketahui.

Ruang batin meupakan salah satu produk dari konstruksi social budaya yang secara diakronik mengendap dalam kemasan penghayatan, yang kemudian diartikulasikan dalam pola ekspresi simbolik atau dunia symbol, baik secara verbal maupun nonverbal. Ekspresi simbolik yang mengeksplorasi potensi filosofi etimologis dari idiom-idiom local dikenal sebagai *kerata basa*, sedangkan ekispresi simbolik yang berimplikasi pada dimensi kosmologis berorientasi pada pola numerologis.

Kedua wacana tersebut mengandung sintesis atau sinkretisasi materi yang berbeda melalui identifikasi unsure-unsur yang sama. Ia juga merupakan bentuk reartikulasi dari ide-ide yang kompleks ke dalam idiom-idiom keseharian yang sederhana, atau model local dari multivokalitas sehingga yang menjadi substansi signifikan adalah makna, di samping ekspresi estoriknya. Makna bukanlah sekedar arti, melainkan arti di balik arti tersebut (meaning of meaning).

Meskipun telah menjadi pemeluk Islam, orang Using tidak menanggalkan kepercayaannya terhadap roh halus yang menjadi penjaga desa. Tradisi bersaji, berkenduri, dan membakar kemenyan masih terus dijalankan. Fenomena ini tampak jelas tatkala orang Using mengadakan selamatan kematian. Selamatan hari pertama tidak mendatangkan banyak tamu, tetapi hanya dibuatkan *sajen tumpeng* dan *apem* kecil di rumah orang yang meninggal.

Unsur-unsur kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Using di Desa Kemiren terjalin menjadi satu dalam sebuah system yang merupakan salah satu unsure kebudayaan yang telah lama dimilikinya. Hal ini karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam kaitannya dengan sang pencipta, sang Penguasa yang ada di alam semesta. Sejalan dengan hal itu, system kepercayaan bagi masyarakat Using kadangkala juga berhubungan dengan norma, aturan, maupun larangan yang harus dilakukannya dalam kedudukan manusia sebagai ciptaan-Nya. Oleh karena sangat terkait dengan pedoman yang dijadikan pegangan maka oleh masyarakat Desa Kemiren tetap dipertahankan dan dilestarikan demi kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Atau, dengan kata lain, dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat terhadap hubungannya manusia dengan pencipta-Nya dan kemudian berkembang bagaimana melihat hubungan manusia dengan alam lingkungannya, serta melihat bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, bagi masyarakat Using Desa Kemiren yang secara legal formal sebagian besar menganut agama Islam, dengan menjalankan aturan dan ketentuan secara islami, yaitu percaya terhadap rukun iman maupun rukun islam. Akan tetapi, sebagai bagian dari masyarakat Using yang mempunyai keunikan tersendiri, serta digolongkan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat tradisi leluhurnya, maka pengaruh-pengaruh sinkretisme masih tetap dilakukan hingga kini.

Kelompok masyarakat abangan (muslim mistikus) memiliki pandangan yang positif terhadap ritualitas dab hal-hal gaib, termasuk dukun dan mantra. Bahkan, mereka menjadi “pelaku utama” dalam tradisi magis tersebut. Sementara itu, kelompok masyarakat santri (muslim normatif) memiliki pandangan yang dapat dipilah menjadi pandangan yang positif dan negatif. Pandangan positif terhadap tradisi magis datang dari kelompok santri yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Islam tradisional, sedangkan pandangan yang negatif datang dari kelompok santri yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Islam modern.

Adapun pandangan kelompok masyarakat priyayi (muslim nominal) bersifat ambigu. Dari sudut pandang kata hati, para priyayi memiliki pandangan yang positif terhadap tradisi magis, sedangkan dari sudut status sosial, mereka memandang negatif terhadap keberadaan praktik-praktik magic tersebut.

Dalam konteks pembahasan tentang pandangan dunia, etos kerja dan penghargaan atas waktu merupakan persoalan individu sekaligus sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan dan kepribadian masyarakat lokal, termasuk masyarakat Using. Etos kerja merupakan tradisi yang turun temurun melalui ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung pesan-pesan tertentu, terutama dalam sikap dan pola tingkah laku maupun cara berpikir masyarakat pendukungnya. Pesan-pesan tersebut antara lain, etos kerja yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan yang luas lagi.

Bagi masyarakat Using, kerja dihayati sebagai kewajiban mutlak manusia dan menggambarkan keadaan. Suasana pedesaan yang sejak pagi hari berangkat bekerja, sebagai wujud pelaksanaan kewajiban hidup manusia. Sebagai contoh “*siro megawe kang patheng, wetenge siro methentheng, siro males wetengiro kiles*” (barangsiapa bekerja keras perutnya kenyang, dan bila malas perutnya lapar).

Dari hasil analisis dan deskripsi terhadap karya fiksi Using, baik menyangkut sastra lisan maupun sastra modern, baik dalam konteks ragam prosa maupun puisi dapat ditarik benang merah bahwa karya-karya ekspresif Using mampu memotret nilai-nilai kultural dan kearifan lokal Using, baik dalam konteks positif maupun negatif. Artinya, karya-karya tersebut mengekspresikan kosmologi budaya Using. Membaca karya-karya fiksi Using, sebagaimana dalam karya yang telah dibahas, adalah juga sekaligus membaca budaya Using, Bnyuwangi. Karya-karya fiksi Using menjadi representasi identitas budaya Using. Dalam konteks itu, karya-karya fiksi Using mampu memaparkan secara intens tradisi-tradisi, baik yang sakral maupun profan, yang hingga kini masih tetap eksis di bumi Blambangan tersebut. Beberapa tradisi dan budaya Using yang diangkat, misalnya tentang Seblang, Gandrung< gredoan, Warung Batokan, Santet, Sihir, Jaran Goyang, dan program kultural Jenggirat Tangi. Refleksi kultural yang diekspresikan dalam karya-karya fiksi Using menjadi penanda semiotik identitas budaya Using.

Kata Kunci : *budaya Using, kosmologi*